

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Selayang Pandang Tentang Paradigma yang Digunakan Dalam Pendekatan Studi Kasus

2.1.1 Metodologi Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus

Menurut (Assyakurrohim et al., 2022), Studi Kasus dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "A Case Study" atau "Case Studies." Kata "Kasus" diadaptasi dari istilah "Case," yang memiliki makna yang luas, mencakup kasus, kajian, atau peristiwa. Studi kasus adalah sebuah upaya untuk menggali "sistem yang terikat" atau "beragam kasus" secara mendalam, melalui pengumpulan data yang kaya dan beragam sumber informasi dalam konteks tertentu. Sistem ini dibatasi oleh waktu dan lokasi, sedangkan kasus yang dikaji bisa berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Singkatnya, studi kasus adalah penelitian di mana peneliti menelusuri fenomena spesifik (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi secara mendalam menggunakan berbagai metode pengumpulan data dalam periode tertentu.

Pendekatan studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendalami, memahami, dan menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa tertentu secara mendalam dalam konteks spesifiknya. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengkaji fenomena yang dipengaruhi oleh faktor kontekstual tertentu, seperti lingkungan tempat fenomena itu berlangsung, yang bisa meliputi budaya organisasi, kebijakan, atau dinamika sosial dalam suatu komunitas. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci mengenai suatu fenomena dengan berfokus pada satu atau beberapa kasus yang terbatas. Sejalan dengan

perkembangan kompleksitas sosial, ekonomi, dan ilmu pengetahuan, metode studi kasus telah menjadi alat yang sangat penting dalam mengeksplorasi berbagai bidang ilmu. Dalam artikel ini, penulis akan membahas konsep dasar metode studi kasus, teori yang melandasinya, serta memberikan beberapa contoh penerapannya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena secara teliti dan mengamati aspek-aspek yang mungkin tidak terjangkau oleh metode penelitian lain. Teori-teori yang mendukung metode ini menekankan pada fokus pada satu kasus atau beberapa kasus terbatas, yang membantu peneliti untuk memperinci informasi dan konteks yang relevan. Dengan demikian, metode studi kasus memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait fenomena yang dikaji (Poltak & Widjaja, 2024).

Terdapat beberapa jenis studi kasus yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif di antaranya meliputi studi kasus eksplanatori, eksploratif, dan deskriptif. Studi kasus eksploratif merupakan jenis pendekatan yang bertujuan untuk meneliti suatu masalah atau fenomena yang belum banyak dikaji. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi pertanyaan penelitian utama dan kerangka kerja potensial untuk kajian lebih lanjut. Studi kasus eksplanatori merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel dalam suatu fenomena. Dengan jenis studi kasus seperti ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan menjelaskan mekanisme yang mendasari hubungan kausal yang ada di dalam fenomena tersebut. Selain itu ada studi kasus deskriptif, merupakan penelitian yang difokuskan pada penggambaran karakteristik atau konteks suatu fenomena secara rinci. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berupaya untuk menyajikan gambaran mendetail tentang fenomena atau kejadian yang dikaji (Poltak & Widjaja, 2024)

Penelitian studi kasus menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, sehingga memperkaya perspektif peneliti dalam memahami topik yang diteliti. Peneliti dapat memanfaatkan wawancara

mendalam, observasi langsung, analisis dokumen, dan pencatatan lapangan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pandangan yang holistik dan komprehensif mengenai fenomena yang tengah dikaji (Assyakurrohim et al., 2022). Menurut Creswell (2013) yang dikutip oleh Poltak & Widjaja, (2024), pendekatan yang beragam ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyatukan berbagai jenis data dan perspektif, yang akan membantu mereka dalam menggambarkan dan memahami fenomena secara utuh.

Dalam mengkaji "Analisis Strategi Diversifikasi Pasar dan Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Upaya Pengembangan Ekspor UMKM Kerajinan Rotan pada UD. Bavaria Rotan," metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif dinilai sangat sesuai untuk mendukung penelitian ini. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendalami dan menggambarkan karakteristik khusus dari fenomena yang akan diteliti, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam terhadap strategi diversifikasi pasar dan penerapan teknologi digital dalam kegiatan ekspor. Melalui penggunaan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait serta observasi terhadap aktivitas perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang valid dan akurat sebagai dasar analisis. (Poltak & Widjaja, 2024).

Dalam penelitian ini, analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dinilai dapat mendukung kembali data penelitian yang nantinya akan membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman utama yang dihadapi oleh UMKM dalam meningkatkan ekspor kerajinan rotan. Dengan analisis SWOT ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh sudut pandang yang komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan internal perusahaan, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal. (Mukhlisin & Pasaribu, 2020). Dari hasil analisis SWOT kemudian dipadukan dalam Matriks SWOT guna merumuskan strategi peningkatan daya saing. Selain itu, Matriks IFE dan EFE digunakan untuk mengukur dampak

faktor internal dan eksternal terhadap perkembangan usaha, sementara Matriks SPACE menentukan posisi strategis perusahaan dalam persaingan bisnis (Gultom et al., 2024).

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan mengidentifikasi strategi optimal bagi UD. Bavaria Rotan dalam memperluas pasar internasional, meningkatkan daya saing, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif, sehingga memberikan rekomendasi aplikatif bagi pengembangan bisnis UMKM secara berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan yang lebih luas bagi peneliti mengenai strategi yang diterapkan oleh UD. Bavaria Rotan, tetapi juga dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pemilik perusahaan dalam mengoptimalkan strategi diversifikasi pasar dan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan daya saing ekspor.

2.1.2 Fenomena Dalam Pengembangan Ekspor UMKM Melalui Diversifikasi Pasar dan Pemanfaatan Teknologi Digital

Pengembangan ekspor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) melalui diversifikasi pasar dan pemanfaatan teknologi digital merujuk pada perubahan dan dinamika yang terjadi ketika UMKM mengadaptasi strategi baru untuk meningkatkan ekspor mereka. Dalam konteks ini, diversifikasi pasar merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh UMKM untuk memperluas jangkauan pasar mereka, tidak hanya di pasar domestik tetapi juga ke pasar internasional. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pasar yang terbatas serta membuka peluang baru di pasar global yang dapat meningkatkan potensi pertumbuhan usaha (Pangestu & Soesanto, 2023).

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung ekspansi UMKM ke pasar global. Dengan menggunakan platform e-commerce, media sosial, dan alat pemasaran digital lainnya, UMKM dapat memperkenalkan produk mereka kepada konsumen di seluruh dunia secara lebih luas dan efisien, tanpa terkendala batasan geografis. Teknologi digital juga

meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, memungkinkan pengelolaan inventaris, rantai pasokan, dan transaksi internasional dengan lebih mudah dan aman. Selain itu, teknologi memberikan akses yang lebih cepat dan mudah ke data pasar yang relevan, memungkinkan UMKM untuk memperoleh wawasan tentang tren pasar dan preferensi konsumen di pasar internasional. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya membantu memperluas pasar, tetapi juga meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis UMKM dalam skala global (Azizah & Amrullah, 2024).

Namun, dalam pengembangan ekspor UMKM melalui strategi diversifikasi pasar dan teknologi digital sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan. Banyak UMKM yang mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses teknologi yang tepat, keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam memanfaatkan teknologi, serta hambatan dalam memahami regulasi ekspor internasional. Selain itu, ada pula tantangan dalam menyesuaikan produk dengan preferensi pasar global yang beragam. Fenomena ini menunjukkan pentingnya adanya dukungan dan kebijakan yang tepat dari pemerintah serta sektor swasta untuk memfasilitasi UMKM dalam mengimplementasikan strategi diversifikasi pasar dan memanfaatkan teknologi digital. Selain itu, pelatihan dan pendampingan bagi pelaku UMKM sangat diperlukan agar mereka dapat mengatasi tantangan yang ada dan memaksimalkan potensi ekspor mereka (Yuniarti et al., 2022).

2.2 Isu Penelitian Terkait Metodologi yang Digunakan Dalam Pendekatan Studi Kasus

2.2.1 Diversifikasi Pasar Terhadap Pengembangan Ekspor

Penelitian mengenai hubungan antara diversifikasi pasar dan pengembangan ekspor menyoroti bagaimana strategi diversifikasi dapat memengaruhi kemampuan perusahaan, khususnya UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), untuk memperluas pasar ekspornya dan meningkatkan volume serta nilai ekspor. Diversifikasi pasar merujuk

pada usaha perusahaan untuk menjangkau lebih banyak pasar melalui produk yang sama atau berbeda, termasuk memasuki pasar internasional yang sebelumnya belum dirambah. Strategi ini sangat esensial dalam pengembangan ekspor, khususnya bagi UMKM yang ingin memperluas jaringan serta meningkatkan ketahanan dari risiko ketergantungan pada satu atau beberapa pasar saja. Dalam konteks ekspor, diversifikasi membuka peluang bagi perusahaan untuk menjangkau pasar internasional yang lebih besar dan bervariasi, serta mengurangi risiko yang timbul dari ketergantungan pada pasar domestik atau pasar ekspor tertentu yang mungkin mengalami penurunan permintaan atau perubahan ekonomi (Pangestu & Soesanto, 2023).

Akan tetapi, diversifikasi pasar untuk ekspor menghadirkan tantangan tersendiri, termasuk kesulitan memahami preferensi pasar yang berbeda di tiap negara. Setiap pasar internasional memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi budaya, kebutuhan konsumen, hingga peraturan yang berlaku, sehingga perusahaan harus memiliki pemahaman mendalam tentang pasar yang akan dimasuki serta mampu menyesuaikan produk atau strategi pemasaran mereka. Selain itu, biaya yang terkait dengan proses diversifikasi pasar juga dapat menjadi kendala, terutama bagi UMKM yang memiliki keterbatasan sumber daya. Penelitian ini bertujuan menggali lebih lanjut bagaimana diversifikasi pasar tidak hanya berpengaruh pada volume ekspor, tetapi juga pada peningkatan daya saing, pengelolaan risiko, dan keberlanjutan ekspor dalam jangka panjang. Melalui analisis ini, diharapkan akan ditemukan hubungan signifikan antara diversifikasi pasar dan peningkatan ekspor, serta faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat pelaksanaan strategi ini pada UMKM di sektor ekspor.

2.2.2 Pemanfaatan Teknologi Digital Terhadap Pengembangan Ekspor

Keterkaitan pemanfaatan teknologi digital terhadap pengembangan ekspor berfokus pada bagaimana penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan kemampuan ekspor suatu perusahaan, khususnya bagi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Pemanfaatan teknologi digital, seperti e-commerce, media sosial, dan alat pemasaran digital, memungkinkan UMKM untuk menjangkau konsumen internasional dengan lebih luas dan efisien, sekaligus meningkatkan visibilitas mereka di pasar global. Teknologi digital mendukung pengembangan ekspor dengan cara mempercepat transaksi lintas negara, mempermudah akses ke informasi pasar yang relevan, serta memungkinkan UMKM untuk mengelola operasional dan logistik dengan lebih efisien (Saputri et al., 2024).

Dalam konteks ekspor, teknologi digital berguna untuk memudahkan perusahaan dalam memahami tren konsumen global dan merespons perubahan permintaan pasar secara real-time, sehingga meningkatkan daya saing di pasar internasional. Meskipun demikian, terdapat berbagai tantangan dalam penerapan teknologi digital untuk pengembangan ekspor, termasuk keterbatasan akses terhadap infrastruktur digital, kebutuhan akan sumber daya manusia yang terampil, serta pemahaman yang mendalam mengenai regulasi digital dan keamanan data di tingkat internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pemanfaatan teknologi digital dapat mendukung ekspor, mengidentifikasi kendala yang dihadapi UMKM dalam penerapannya, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas teknologi digital dalam meningkatkan kemampuan ekspor perusahaan (Azaria & Fauziah, 2023).

2.2.3 Pendekatan Studi Kasus Deskriptif dan Analisis yang Digunakan Dalam Penelitian Kualitatif

Metode studi kasus adalah pendekatan yang kuat dalam penelitian kualitatif yang menyediakan wawasan mendalam mengenai fenomena tertentu. Didasarkan pada teori-teori pendukung, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi beragam aspek kasus secara rinci dan terfokus, serta melibatkan pengumpulan data yang sangat rinci karena peneliti berusaha untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai suatu kasus. Untuk itu, dibutuhkan analisis yang cermat agar dapat menyusun deskripsi yang detail dan komprehensif mengenai kasus tersebut. Salah satunya adalah analisis tema atau isu, yang memfokuskan pada konteks atau setting di mana kasus tersebut berlangsung, memungkinkan kasus tersebut untuk menggambarkan dirinya dengan sendirinya. Dalam studi kasus, perhatian terpusat pada satu objek yang diangkat sebagai kasus untuk dikaji secara mendalam, dengan tujuan untuk menggali realitas di balik fenomena yang terlihat (Assyakurrohim et al., 2022).

Namun, pendekatan ini sering kali menghadapi isu keandalan data, terutama karena sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh dari metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Isu penelitian terkait metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam skripsi merujuk pada tantangan dan aspek-aspek khusus yang muncul saat menerapkan pendekatan ini untuk memahami fenomena atau kasus tertentu secara mendalam. Beberapa isu umum dalam penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus meliputi:

1. Keabsahan dan Kredibilitas Data: Dalam pendekatan studi kasus, data biasanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Karena data ini bersifat subjektif dan mendalam, isu yang sering muncul adalah bagaimana memastikan data tersebut valid dan kredibel, terutama ketika

interpretasi peneliti sangat memengaruhi hasil.

2. Keterbatasan Generalisasi: Studi kasus umumnya berfokus pada satu atau beberapa kasus tertentu dalam konteks spesifik, sehingga hasilnya sulit digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Pada skripsi, penting bagi peneliti untuk memperjelas bahwa temuan mereka mungkin tidak berlaku untuk kasus lain dan lebih bersifat kontekstual.
3. Potensi Bias Peneliti: Dalam studi kasus, interaksi yang erat antara peneliti dan objek studi meningkatkan risiko bias, baik dalam pengumpulan maupun analisis data. Peneliti harus berupaya mempertahankan objektivitas, misalnya dengan triangulasi data, dan melakukan verifikasi hasil kepada partisipan atau pihak terkait.
4. Pengelolaan Data yang Kompleks: Studi kasus sering kali melibatkan berbagai jenis data yang perlu dianalisis secara mendalam dan menyeluruh. Tantangan dalam skripsi adalah bagaimana mahasiswa dapat mengelola dan menganalisis data yang beragam ini dengan metode analisis yang tepat, seperti analisis tematik atau grounded theory.
5. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Studi kasus kualitatif membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam. Dalam skripsi, mahasiswa mungkin menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melakukan analisis data yang mendalam dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan pendekatan studi kasus.
6. Pemilihan dan Pembatasan Kasus: Salah satu isu kunci adalah menentukan dan membatasi kasus yang akan diteliti secara tepat agar penelitian dapat fokus dan mendalam. Kasus yang terlalu luas dapat mempersulit analisis, sementara kasus yang terlalu sempit mungkin tidak memberikan wawasan yang cukup berarti. Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penting bagi peneliti untuk mengatasi isu-isu

tersebut dengan perencanaan yang matang dan teknik validasi data yang kuat agar hasil penelitian dapat dipercaya dan memberikan wawasan yang mendalam mengenai kasus yang diteliti (Rahardjo, 2017). Terlepas dari kekurangannya, metode ini efektif dalam mengungkap berbagai aspek tersembunyi dalam suatu fenomena, yang kemudian dapat diangkat menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi publik. Secara keseluruhan, metode studi kasus berkontribusi penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah di berbagai bidang (Poltak & Widjaja, 2024).

Dalam konteks analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang digunakan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu kasus, isu utama yang muncul adalah subjektivitas dalam klasifikasi faktor-faktor ini. Karena analisis SWOT melibatkan penilaian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti, ada risiko bias, terutama jika peneliti kurang mempertimbangkan konteks yang spesifik atau mengabaikan nuansa yang memengaruhi masing-masing komponen SWOT. Selain itu, peneliti perlu mengintegrasikan hasil analisis SWOT dengan data kualitatif secara menyeluruh agar temuan penelitian dapat memberi manfaat nyata dalam pemahaman kasus dan penyusunan rekomendasi yang relevan. Dalam analisis ini membutuhkan ketelitian tinggi dan kemampuan peneliti untuk menjaga objektivitas, meskipun sifat kualitatif dari pendekatan studi kasus deskriptif dan SWOT sering kali membuka kemungkinan perbedaan interpretasi (Benzaghta et al., 2021).

Penelitian ini menerapkan juga Matriks IFE untuk mengevaluasi faktor internal perusahaan, termasuk kekuatan yang menjadi keunggulan kompetitif dan kelemahan yang perlu diperbaiki agar tidak menghambat pertumbuhan bisnis. Setiap faktor diberikan bobot dan rating untuk mengukur pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

Sementara itu juga, Matriks EFE menilai faktor eksternal yang meliputi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk ekspansi serta ancaman yang perlu diantisipasi agar tidak menghambat perkembangan usaha. Kedua matriks ini membantu perusahaan dalam merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan bisnis (Safitri & Arbainah, 2023).

Dalam mendukung penelitian studi kasus, peneliti menggunakan juga Matriks Strategic Position and Action Evaluation (SPACE) sebagai acuan yang mendasari keputusan yang harus diambil terhadap kondisi aktual yang dialami oleh perusahaan. Analisis Matriks SPACE sangat bermanfaat dalam merumuskan serta menjalankan sasaran dan tujuan perusahaan. Informasi yang diperoleh dari analisis ini dapat menunjukkan perlunya perubahan dalam sasaran, tujuan, kebijakan, dan strategi perusahaan yang telah ada. Pada analisis ini, jika perusahaan melakukan evaluasi usaha menggunakan Matriks SPACE namun terjadi kesalahan, hal ini dapat berdampak serius pada kelangsungan hidup perusahaan. Kesalahan dalam evaluasi dapat menyebabkan pemimpin perusahaan membuat keputusan strategis yang salah. Untuk menghindari hal ini, selain memperhatikan faktor internal perusahaan, faktor eksternal juga harus diperhitungkan dalam analisis Matriks SPACE. (Muji Lestari, 2011).